

MODEL PEMBELAJARAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*)

PADA MATA PELAJARAN FIKIH

SISWA TUNANETRA DI MAN 2 SLEMAN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:
Ahmad Abdullah
NIM: 13410237

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Abdullah
NIM : 13410237
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Yang menyatakan



Ahmad Abdullah
NIM.: 13410237

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Abdullah
NIM : 13410237
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Pembimbing

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-138/Un.02-DT/PP.05.3/9/2019

Skripsi Tugas Akhir dengan judul :

**MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)
PADA MATA PELAJARAN FIKIH SISWA TUNANETRA DI MAN 2 SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Abdullah
NIM : 13410237

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 27 Agustus 2019
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.

NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I

Drs. H. Rofik, M.Ag.

NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji II

Sri Pumami, S.Psi., MA.

NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, **30 SEP 2019**

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Khrifi, M.Ag.

NIP. 19660121 199203 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah : 11)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama, tahun 1992, Al-Qur'an dan terjemahannya, surah al-Mujadalah: 11.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada
Almamater Tercinta:
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



KATA PENGANTAR

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penyusun panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pengembangan Strategi Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran fikih Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moch. Fuad, selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait selaku dosen pembimbing akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala Sekolah beserta Bapak dan Ibu guru MAN 2 Sleman.

7. Teruntuk Arif Dan Rosyid selaku siswa tunanetra di MAN 2 Sleman.
8. Untuk kedua orangtuaku, yang tak pernah jemu memberikan doa dan semangat setiap hari.
9. Teman-teman Jurusan yang senantiasa meluangkan waktunya untuk dapat membantu dalam kesulitan yang penyusun hadapi.
10. Para teman-teman relawan di difabel *corner* yang senantiasa membantu penyusun baik dalam pengeditan naskah, membacakan buku referensi serta memberikan masukan kepada penyusun.
11. Para driver ojek online khususnya gojek yang telah memberikan pelayanan terbaiknya kepada penyusun dalam hal transportasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari- Nya.

Yogyakarta, 22 Juni 2019
Penyusun,

Ahmad Abdullah
NIM: 13410237

ABSTRAK

Ahmad Abdullah. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Latar belakang penelitian ini adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) digunakan oleh guru fikih di MAN 2 Sleman untuk membuat kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan serta siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal yang digunakan dalam Metode Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Mata Pelajaran Fikih Siswa Tunanetra di MAN 2 Sleman, mengetahui dan mendeskripsikan peran siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di MAN 2 Sleman, serta mengetahui dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan Metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) jika diterapkan pada mata pelajaran fikih khususnya pada siswa tunanetra.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di MAN 2 Sleman. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hal-hal yang digunakan dalam metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah Strategi Jigsaw Learning dan Card Sort. 2) Peran siswa tunanetra dalam kegiatan pembelajaran fikih di MAN 2 Sleman kurang begitu terlibat dengan baik ketika berada di lapangan akan tetapi cukup terlibat dengan baik ketika berada di kelas. (3) Kelebihan Metode CTL adalah siswa tunanetra jauh lebih mandiri dalam belajar terutama pada saat di kelas, dapat mengaitkan antara keilmuan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Adapun kekurangannya adalah siswa tunanetra tidak dapat melakukan pengamatan secara sempurna dikarenakan keterbatasan dalam indra pengelihatannya.

Kata kunci: *Metode pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning), Mata Pelajaran Fikih, Siswa Tunanetra.*

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN KATA PENGANTAR..... | viii |
| HALAMAN ABSTRAK..... | ix |
| HALAMAN DAFTAR ISI..... | x |
| HALAMAN DAFTAR TABEL..... | xii |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka..... | 8 |
| E. Landasan Teori..... | 13 |
| F. Metode Penelitian..... | 30 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 34 |
| | |
| BAB II: GAMBARAN UMUM MAN 2 SLEMAN | 36 |
| A. Letak dan Keadaan Geografis | 36 |
| B. Sejarah MAN 2 Sleman | 39 |
| C. Tugas Guru..... | 42 |
| D. Karyawan | 43 |
| E. Siswa..... | 52 |
| F. Prosentase Kelulusan..... | 53 |
| G. Data Prestasi Siswa | 53 |
| H. Struktur Organisasi..... | 55 |

| | |
|---|----|
| I. Gambaran Umum PAI di MAN 2 Sleman..... | 56 |
| | |
| BAB III: Model Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) Pada Mata Pelajaran Fikih siswa tunanetra di MAN 2 Sleman | |
| A. Deskripsi strategi yang digunakan dalam Model Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i> | 58 |
| B. Peran Siswa Tunanetra dalam mengikuti pembelajaran fikih..... | 65 |
| C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL Pada Pembelajaran Fikih Jika Diterapkan Pada Siswa Tunanetra | 74 |
| | |
| BAB IV: PENUTUP..... | 79 |
| A. Kesimpulan | 79 |
| B. Saran-Saran | 80 |
| C. Kata Penutup..... | 80 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 82 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel I | : Kondisi Fisik Gedung MAN 2 Sleman..... | 36 |
| Tabel II | : Fasilitas MAN 2 Sleman..... | 37 |
| Tabel III | : Proyeksi Kebutuhan Guru MAN 2 Sleman..... | 43 |
| Tabel IV | : Jumlah MAN 2 Sleman..... | 52 |
| Tabel V | : Prosentase MAN 2 Sleman..... | 53 |
| Tabel VI | : Prestasi MAN 2 Sleman..... | 53 |
| Tabel VII | : Struktur Organisasi MAN 2 Sleman..... | 55 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dengan diajarkannya mata pelajaran PAI inilah para peserta didik dapat mengerti dan memahami tentang ajaran agama yang dianutnya, yaitu Islam.

Pada lembaga pendidikan madrasah dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah kejuruan, pelajaran PAI diajarkan lebih mendalam daripada lembaga pendidikan umum. Pada lembaga pendidikan umum, materi-materi pelajaran PAI seperti akidah akhlak, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fikih menjadi satu dalam mata pelajaran PAI, akan tetapi pada lembaga pendidikan madrasah materi-materi pelajaran PAI dibagi ke dalam empat mata pelajaran, yakni mata pelajaran Akidah Akhlak, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fikih.

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada para siswa di madrasah. Dengan diajarkannya mata pelajaran fikih kepada para siswa, diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami sepenuhnya mengenai berbagai hukum dalam ajaran Agama Islam, serta dapat mengetahui dan memahami tata cara beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Agar para siswa dapat memahami materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran fikih, guru hendaknya dapat mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan tepat waktu. Selain itu, guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa merasa senang ketika guru menyampaikan materi, sehingga perhatian siswa dapat fokus sepenuhnya terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran ketika menyampaikan materi fikih kepada para siswa.

Dari sekian banyak model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru ketika mengajar adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*).

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berbeda dengan model pembelajaran yang lain, CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mencatat dan mendengarkan, tetapi belajar dengan mengalami secara langsung. Melalui

proses mengamati itu diharapkan perkembangan siswa utuh, tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mengarahkan pembelajaran ke upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan yang sumbernya dari luar diri, dikonstruksi dalam diri individu siswa. Dalam hal ini pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri.

Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan ke arah berpikir siswa. Guru juga dituntut dapat memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran pembelajaran yang matang.

Pendapat ini sejalan dengan Jerome Brunner (1960) yang mengatakan bahwa “Perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas- asas untuk merancang pembelajaran yang aktif di kelas”. Menurutnya teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori belajar itu Preskriptif.¹

Dalam pembelajaran Contextual, belajar bukanlah menghafal tetapi mengkonstruksi kemampuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki.

¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani), Hal 133-134.

Karena itulah, semakin banyak pengalaman semakin banyak pengetahuan yang diperoleh.

Belajar bukan sekedar memperoleh pengetahuan dengan cara mengumpulkan fakta yang lepas- lepas, tetapi mengorganisasi semua yang dialami. Pengetahuan yang dimiliki tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap pola- pola perilaku, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan masalah, termasuk penampilan seseorang. Semakin luas dan mendalam pengetahuan seseorang maka akan semakin efektif dalam berpikir.

Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan, sehingga pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak. Pembelajaran kontekstual mengarahkan siswa kepada proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh, bukan hanya secara intelektual, tetapi juga mental dan emosionalnya.

Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi persoalan. Belajar adalah pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.²

MAN 2 Sleman adalah salah satu madrasah yang pertama kali menerima siswa tunanetra untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di Madrasah. Seluruh siswa tunanetra yang berada di MAN 2 Sleman yang

² *Ibid.*, Hal 135.

mengikuti kegiatan pembelajaran tersebar di berbagai jurusan dari kelas X hingga kelas XII. Adapun jurusan yang diambil oleh siswa tunanetra adalah jurusan keagamaan dan jurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan pada setiap jurusan tersebut mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran wajib dan ada di dalam setiap kelas pada setiap jurusan, dan siswa tunanetra termasuk siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran terutama fikih di MAN 2 Sleman.

Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran fikih, siswa tunanetra tidak cukup sebatas mendengar, serta mencatat materi yang disampaikan guru, akan tetapi siswa tunanetra juga harus dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Apabila siswa tunanetra dapat ikut terlibat dalam proses pembelajaran, maka siswa tunanetra tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki kecerdasan afektif dan psikomotorik.

Metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat menjadi jembatan bagi siswa tunanetra untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran bersama dengan teman-temannya yang lain. Dengan menggunakan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) guru juga dapat ikut termotivasi dalam mendampingi siswa belajar, terutama pada siswa tunanetra.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi tempat penelitian di MAN 2 Sleman dikarenakan MAN 2 Sleman merupakan salah satu madrasah dari sekian banyak madrasah yang ada, yang mau memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus terutama tunanetra untuk dapat ikut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga MAN 2 Sleman disebut juga sebagai sekolah

inklusi. Sebagai sekolah inklusi, para pendidik dalam hal ini para guru telah memiliki pengalaman yang cukup banyak tentunya dalam mendampingi siswa tunanetra dan siswa yang bukan tunanetra dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai macam kemampuan yang ada dalam diri para siswa. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk dapat melakukan sebuah penelitian di MAN 2 Sleman, dengan tujuan ingin mengetahui seberapa aktif dan terlibatnya siswa tunanetra dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) digunakan oleh penulis sebagai bahan penelitian dikarenakan metode CTL merupakan salah satu metode yang dapat mendorong siswa untuk aktif terlibat dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penelitian ini nantinya dapat diketahui apakah model pembelajaran CTL ini dapat diimplementasikan dengan baik terutama pada siswa tunanetra atau apakah justru sebaliknya, model pembelajaran CTL ini kurang dapat diimplementasikan terutama pada siswa tunanetra dan pada pelajaran fikih khususnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja strategi yang digunakan dalam model pembelajaran CTL pada mata pelajaran fikih siswa tunanetra di MAN 2 Sleman?
2. Bagaimana peran siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di MAN 2 Sleman?

3. Apa saja kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) jika diterapkan pada mata pelajaran fikih khususnya pada siswa tunanetra di MAN 2 Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan:

- a. Mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and learning*) pada mata pelajaran fikih siswa tunanetra di MAN 2 Sleman.
- b. Menganalisis peran siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di MAN 2 Sleman.
- c. Mengetahui dan mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) jika diterapkan pada mata pelajaran fikih khususnya pada siswa tunanetra di MAN 2 Sleman.

2. Manfaat:

- a. Manfaat secara teoritis
 - 1) Untuk menambah wawasan keilmuan mengenai model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran fikih siswa tunanetra di MAN 2 Sleman
 - 2) Untuk memberi masukan bagi para guru khususnya guru mata pelajaran fikih dalam mendampingi siswa belajar, terutama pada siswa tunanetra dalam menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

b. Manfaat secara praktis

- 1) Untuk memberi sumbangan pemikiran kepada para pembaca tentang model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran fikih siswa tunanetra di MAN 2 Sleman.
- 2) Untuk memotivasi siswa tunanetra bahwa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk dapat berperan aktif sehingga membuat para guru yang memiliki siswa tunanetra mau memperhatikan siswa tunanetra yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah berupa skripsi, kajian pustaka sangat penting dilakukan agar sebuah karya ilmiah yang ditulis nantinya tidak sama dengan karya yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak dianggap sebagai bentuk plagiasi terhadap hasil karya orang lain. Untuk itu penulis melakukan sebuah kajian terhadap penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk dapat dijadikan sebagai bahan penelitian penulis berikutnya. Di bawah ini akan penulis uraikan beberapa kajian yang telah penulis lakukan.

1. Skripsi pertama, skripsi yang ditulis oleh Candra Wicaksana mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2014 dengan judul “Pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan Contextual

Teaching and Learning (CTL) siswa kelas XI di Man Yogyakarta III)".

Hasil penelitian ini menunjukkan:

- a. Pembelajaran merupakan hal penting yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran dan menjadi pedoman mengajar bagi guru dan pedoman mengajar bagi siswa dalam pembelajaran. Perencanaan yang disusun oleh guru akidah akhlak MAN Yogyakarta III berupa penyusunan RPP sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan mengedepankan proses pembelajaran yang membuat siswa berpartisipasi aktif dan mandiri. Perencanaan yang disusun guru akidah akhlak MAN Yogyakarta III merupakan kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelas.
- b. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MAN Yogyakarta III sudah melaksanakan komponen-komponen CTL meliputi Konstruktivisme, Inquiry, bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).
- c. Evaluasi guru akidah akhlak MAN Yogyakarta III menilai kemajuan siswanya dengan menggunakan komponen penilaian sebenarnya (*Authentic assessment*). Evaluasi dalam komponen ini membuat siswa akan menunjukkan pencapaian mereka dengan mengerjakan tugas-tugas mereka dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Guru memantau siswa guna mendapatkan data penilaian dan

dilakukan secara kontinyu untuk mendapatkan penilaian yang maksimal. Komponen penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan CTL dapat dikatakan berhasil jika dalam pelaksanaannya guru menerapkan komponen-komponen CTL yang berlandaskan pada ketiga prinsip CTL, yaitu prinsip saling bergantung, diverensiasi dan pengorganisasian diri. Sedangkan bagi siswa, keberhasilan pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan CTL dapat dilihat dari keaktifan, kreativitas dan kemandirian siswa untuk mencapai standar tinggi yang telah ditentukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah pada penelitian Candra Wicaksana fokus terhadap pendekatan, sedangkan penelitian penulis lebih kepada bentuk penerapannya dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran fikih, terutama jika diterapkan kepada siswa tunanetra. Selain itu, mata pelajaran yang dijadikan sebagai bahan penelitian Candra Wicaksana adalah pada mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan penulis mengambil mata pelajaran fikih sebagai bahan penelitian. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada jenis model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and learning*, dan pada metode pengumpulan data yang digunakan.

2. Skripsi kedua, skripsi yang ditulis oleh Nurhidayah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2014 dengan judul “Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunanetra SLB A Yaketunis Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunanetra di SDLB A Yaketunis menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah umum lainnya, hanya saja terdapat penyederhanaan dalam penyampaian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama yang dapat menstimulus peserta didik dalam mengembangkan kecakapan sosial peserta didik yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), penilaian autentik (*Authentic assessment*). Pendekatan CTL dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik.

Guru dalam proses pembelajaran PAI dengan pendekatan CTL menggunakan metode yang lebih kepada auditif karena keterbatasan peserta didik tunanetra yang biasanya diikuti oleh sensorik motoriknya. Guru berusaha mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari

dengan memberikan contoh dari kejadian- kejadian yang ada di sekitar lingkungan peserta didik.³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah ini lebih condong kepada bentuk pendekatan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih condong pada bentuk penerapannya. Penelitian Nurhidayah ini mengambil mata pelajaran PAI dalam hal ini dari aspek akidah akhlak, Quran Hadis, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam menjadi sorotan penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya mencakup pada aspek mata pelajaran fikih.

Tempat/ lokasi penelitian Nurhidayah bertempat di SDLB A Yaketunis, yang notabennya memang sekolah khusus tunanetra, sedangkan lokasi/ tempat penelitian penulis berada di Man 2 Sleman, yang dimana di sekolah tersebut terdapat siswa yang tidak memiliki keterbatasan dalam indera pengelihatan, dalam artian terdapat siswa umum.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengambil siswa tunanetra sebagai subjek penelitian, dan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran CTL.

Dari kajian pustaka di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berupa model pembelajaran CTL, karena dari

³ Nurhidayah, "Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunanetra di SDLB A Yaketunis Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, Hal 96- 97.

kajian pustaka di atas kesemuanya lebih condong pada bentuk pendekatannya, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih condong kepada bentuk penerapannya. Selain itu penulis merasa tertarik pula melakukan penelitian ini dikarenakan MAN 2 Sleman ini adalah sekolah inklusi sehingga MAN 2 Sleman ini memiliki tantangan untuk dapat pula memberikan pendidikan yang layak kepada siswa berkebutuhan khusus tunanetra pada umumnya di tengah-tengah memberikan pendidikan kepada siswa umum.

E. Landasan Teori

1. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berbeda dengan strategi-strategi yang telah dibicarakan sebelumnya, CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya.

Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tapi belajar dengan mengalami secara

langsung. Melalui proses mengalami itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan aspek psikomotorik. Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.⁴

Pembelajaran kontekstual mengarahkan pembelajaran ke upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan yang sumbernya dari luar diri, dikonstruksi dalam diri individu siswa. Dalam hal ini pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan ke arah berpikir siswa. Guru juga dituntut dapat memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang.

Pendapat ini sejalan dengan Jerome Brunner (1960) yang mengatakan bahwa "Perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas". Menurutnya, teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif.⁵

⁴ Hamruni, Strategi pembelajaran, (Yogyakarta: Insanmadani , 2012). Hal 133- 134.

⁵ *Ibid.*, Hal 135.

Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukanlah menghafal tapi mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Karena itulah, semakin banyak pengalaman semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh. Belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan dengan cara mengumpulkan fakta yang lepas- lepas, tapi mengorganisasi semua pengetahuan yang dialami. Pengetahuan yang dimiliki tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku, seperti pola berpikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan, termasuk penampilan seseorang. Semakin luas dan mendalam pengetahuan seseorang akan semakin efektif dalam berpikir. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan, sehingga pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak.

Pembelajaran kontekstual mengarahkan siswa kepada proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh; bukan hanya intelektual, tetapi juga mental dan emosionalnya. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi persoalan. Belajar adalah pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju ke yang kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekalligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.⁶

⁶ *Ibid.*, Hal 135- 136.

b. Konsep dasar strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang awalnya digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambattista Vico (1997). Makna 'mengetahui', menurut Vico, berarti mengerti bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu menurut Vico, pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati. Selanjutnya, pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukan sekadar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil dari "pemberian" dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Bagaimana proses mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh setiap subjek itu? Piaget berpendapat bahwa setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "Skema". Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya ada anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya,

yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema tentang binatang berkaki dua dan binatang berkaki empat. Semakin dewasa anak, semakin sempurnalah skema yang dimiliki. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Jadi, asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat pengalaman siswa.

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka bisa dipahami bahwa pembelajaran kontekstual ini berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanisme seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar tidak sederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dari dalam diri sebagai seseorang. Sebagai peristiwa mental, perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada di belakang gerakan fisik tersebut. Hal ini karena manusia

memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan inilah yang mendorong manusia untuk berperilaku.

Berdasarkan konsep dasar pembelajaran di atas, maka ada tiga hal yang harus dapat dipahami. Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak hanya mengharapkan agar siswa menerima pelajaran, tetapi juga mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata. Dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya akan bermakna secara fungsional, tetapi juga tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.

Ketiga, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Siswa tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak hanya ditumpuk dalam otak kemudian

dilupakan, tetapi menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁷

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran merupakan upaya untuk:

- 1) Mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya
- 3) Memahami pengetahuan (*understanding knowledge*). Artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini. Misalnya dengan meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*,applying knowledge*). Artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh

⁷ *Ibid.*, Hal 136-138.

harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. Selanjutnya Sanjaya (2005) memberikan penjelasan perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional, antara lain:

a) Pembelajaran kontekstual (CTL) menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Adapun dalam pembelajaran konvensional, siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi.

Sementara itu, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individu dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.

b) Dalam pembelajaran kontekstual (CTL) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritik dan abstrak.

- c) Dalam pembelajaran kontekstual (CTL), pengetahuan berdasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh dari latihan- latihan.
- d) Tujuan akhir dari pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai dan angka.
- e) Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat. Dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sakadar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- f) Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- g) Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka,

sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

h) Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.⁸

c. Komponen- komponen CTL

- 1) Membuat keterkaitan- keterkaitan yang bermakna
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- 4) Bekerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) Menggunakan penilaian autentik.⁹

d. Prinsip-prinsip dalam CTL

- 1) Prinsip kesaling bergantung

Prinsip saling bergantung mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa- siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip itu meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Prinsip itu mendesak bahwa sekolah

⁸ *Ibid.*, Hal 138- 139.

⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), Hal 65.

adalah sebuah sistem kehidupan, dan bahwa bagian- bagian dari sistem itu para siswa, para guru, koki, tukang kebun, tukang sapu, pegawai, sekretaris, sopir bus, orangtua, teman- teman dan masyarakat berada di sebuah jaringan yang menciptakan lingkungan belajar. Di dalam sebuah lingkungan belajar, di mana orang-orang menyadari keterhubungan mereka, sistem CTL dapat berkembang.

Prinsip saling bergantung ada di dalam segalanya sehingga memungkinkan para siswa untuk membuat hubungan yang bermakna. Pemikiran kritis dan kreatif menjadi mungkin. Kedua proses itu terlibat dalam mengidentifikasi hubungan yang akan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Lebih jauh lagi, prinsip saling bergantung dengan bekerja sama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah.¹⁰

2) Prinsip diferensiasi

Prinsip diferensiasi yang dinamis mempengaruhi bumi dan semua sistem kehidupan, maka mereka pasti ingin mengajar sesuai dengan prinsip itu. Mereka akan melihat pentingnya di sekolah-sekolah dan kelas- kelas untuk meniru sasaran prinsip tersebut untuk menuju kreatifitas, keunikan, keragaman, dan kerja sama. Mereka yang mengajar menurut sistem CTL telah meniru cirri- ciri

¹⁰ *Ibid.*, Hal 71-72.

utama dari prinsip diferensiasi. Pengajaran ini sesuai dengan cara kerja alam semesta. Komponen pembelajaran dan pengajaran kontekstual yang mencakup pembelajaran praktik aktif dan langsung (*hands-on*) misalnya, terus- menerus menantang para siswa untuk mencipta. Para siswa berpikir kreatif ketika mereka menggunakan pengetahuan akademik untuk meningkatkan kerja sama dengan anggota kelas mereka, ketika mereka merumuskan langkah- langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas sekolah, atau mengumpulkan dan menilai informasi mengenai suatu masalah masyarakat. Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa juga ikut mendukung ajakan prinsip diferensiasi untuk menuju keunikan. Hal itu membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri, berkembang dengan langkah mereka sendiri.¹¹

3) Prinsip pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama sistem CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan ppengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi

¹¹ *Ibid.*, Hal 77-78.

akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritis menilai bukti. Mereka bergabung dengan yang lain untuk memperoleh pengetahuan yang baru dan untuk memperluas pandangan mereka. Dalam melakukan hal-hal tersebut, para siswa menemukan minat mereka, keterbatasan mereka, kemampuan mereka bertahan, dan kekuatan imajinasi mereka. Mereka menemukan siapa diri mereka dan apa yang bisa mereka lakukan. Mereka menciptakan diri mereka sendiri.¹²

2. Fikih

a. Pengertian fikih

Kata fikih adalah bentukan dari kata *Fiqhun* yang secara bahasa berarti (pemahaman yang mendalam) yang menghendaki pengerahan potensi akal. Ilmu fikih merupakan salah satu bidang keilmuan dalam syariah Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum atau aturan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik menyangkut individu, masyarakat, maupun hubungan manusia dengan penciptanya.

¹² *Ibid.*, Hal 82.

Definisi fikih secara istilah mengalami perkembangan dari masa ke masa, sehingga tidak pernah bisa kita temukan satu definisi yang tunggal. Pada setiap masa itu para ahli merumuskan pengertiannya sendiri. Sebagai misal, Abu Hanifah mengungkapkan bahwa fikih adalah pengetahuan manusia tentang hak dan kewajibannya. Dengan demikian, fikih bisa dikatakan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam berislam, yang bisa masuk pada wilayah akidah, syariah, ibadah dan akhlak. Pada perkembangan selanjutnya dijumpai definisi yang paling populer, yakni definisi definisi yang dikemukakan oleh Al- Amidi yang mengatakan fikih sebagai ilmu tentang hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil yang terperinci.¹³

Beberapa definisi fikih yang dikemukakan oleh ulama ushul fikih:

- 1) Ilmu yang mempunyai tema pokok dengan kaidah dan prinsip tertentu. Definisi ini muncul dikarenakan kajian fikih yang dilakukan oleh para fuqaha menggunakan metode-metode tertentu, misalnya qiyas, istihsan, istishab, istislah dan sadduz zari'ah.
- 2) Ilmu tentang hukum syariah yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik dalam bentuk perintah (wajib), larangan (haram), pilihan (mubah), anjuran untuk melakukan (sunnah), maupun anjuran agar menghindarinya (makruh) yang didasarkan pada

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Fikih MA Kelas Sepuluh Siswa*, (Jakarta, Kementerian Agama RI 2014), Hal 6.

sumber-sumber syariah, bukan akal atau perasaan.

- 3) Ilmu tentang hukum syariah yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Dari sini bisa dimengerti kalau fikih merupakan hukum syariah yang lebih bersifat praktis yang diperoleh dari *istidlal* atau *istinbat* (penyimpulan) dari sumber-sumber syariah (Al-Qur'an dan Hadis).
- 4) Fikih diperoleh melalui dalil yang terperinci (*tafsili*), yakni Al-Qur'an dan al-Sunnah, *Qiyas* dan *Ijma'* melalui proses *Istidlal*, *istinbat* atau *nazar* (analisis). Oleh karena itu tidak disebut fikih manakala proses analisis untuk menentukan suatu hukum tidak melalui *istidlal* atau *istinbath* terhadap salah satu sumber hukum tersebut.

Ulama fikih sendiri mendefinisikan fikih sebagai sekumpulan hukum *amaliyah* (yang akan dikerjakan) yang disyariatkan dalam Islam. Dalam hal ini kalangan fuqaha membaginya menjadi dua pengertian, yakni: pertama, memelihara hukum *furū'* (hukum keagamaan yang tidak pokok) secara mutlak (seluruhnya) atau sebagiannya. *Kedua*, materi hukum itu sendiri, baik yang bersifat *qat'i* maupun yang bersifat *zanni*.¹⁴

b. Ruang Lingkup Fikih

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu Fikih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap *mukallaf*

¹⁴ *Ibid.*, Hal 6-7.

(Mukallaf artinya orang yang sudah dibebani atau diberi tanggungjawab melaksanakan ajaran syariah Islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk Islam). Hukum yang diatur dalam fikih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunah, mubah, makruh dan haram; di samping itu ada pula dalam bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah dan sebagainya. Obyek pembicaraan Ilmu Fikih adalah hukum yang bertalian dengan perbuatan orang-orang *mukallaf* yakni orang yang telah akil baligh dan mempunyai hak dan kewajiban.

Adapun ruang lingkupnya seperti telah disebutkan di muka meliputi:

- 1) Hukum yang bertalian dengan hubungan manusia dengan khaliqnya (Allah SWT). Hukum-hukum itu bertalian dengan hukum-hukum ibadah.
- 2) Hukum-hukum yang bertalian dengan muamalat, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya baik pribadi maupun kelompok. Kalau dirinci adalah:
 - a) Hukum-hukum keluarga yang disebut *Al-Ahwal Asy-Syakhshiyyah*. Hukum ini mengatur manusia dalam keluarga baik awal pembentukannya sampai pada akhirnya.
 - b) Hukum-hukum perdata, yaitu hukum yang bertalian manusia dengan hubungan hak kebendaan yang disebut muamalah maddiyah.
 - c) Hukum-hukum lain termasuk hukum-hukum yang bertalian

dengan perekonomian dan keuangan yang disebut *al-ahkam al-iqtisadiyah wal maliyyah*. Inilah hukum-hukum Islam yang dibicarakan dalam kitab-kitab Fikih dan terus berkembang.¹⁵

3. Tunanetra

a. Pengertian tunanetra

Secara bahasa tunanetra terdiri dari dua kata yaitu tuna dan netra. Tuna menurut kamus besar bahasa Indonesia tuna mempunyai arti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra artinya mata. Jadi tunanetra berarti rusak mata atau luka mata atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

Secara etimologi tunanetra adalah tuna berarti rusak atau luka dan netra artinya mata. Tunanetra merupakan suatu kondisi ketidakfungsian indera penglihatan yang menyebabkan penyandang tunanetra tidak mampu melakukan kegiatan yang berkenaan dengan fungsi penglihatan secara maksimal. Indera seseorang tidak berfungsi secara maksimal akan mempengaruhi kapasitas informasi yang diperolehnya. Informasi hanya akan diperoleh melalui indera non visual seperti indera penciuman, perabaan, dan pendengaran.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, Hal 7.

¹⁶ Nurhidayah, "Pendekatan contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta didik Tunanetra di SDLB A Yaketunis Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal. 18- 19.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.¹⁷

Teknik ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and learning*) pada mata pelajaran fikih, peran siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih, dan kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) jika diterapkan pada mata pelajaran fikih khususnya pada siswa tunanetra di MAN 2 Sleman.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat di mana peneliti mendapatkan data keterangan penelitian. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa subjek penelitian berarti subjek yang kita peroleh berupa orang respon gerak atau respon sesuatu.¹⁸

Dalam penelitian ini ada beberapa subjek sumber untuk memperoleh informasi sebagai pengumpulan data di lapangan, yakni:

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 27.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 23-24.

- a. Guru fikih di MAN 2 Sleman
- b. Siswa tunanetra di MAN 2 Sleman sebagai subjek sekunder sekaligus ke informan. Melalui siswa dapat diperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian. Siswa yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra yaitu siswa kelas X program keagamaan.
- c. Pendamping siswa tunanetra yaitu temannya sendiri berjumlah 2 orang

3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga teknik, yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi dapat dilakukan dengan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung.¹⁹

Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu metode observasi yang dilakukan dengan pengumpulan data, penulis tidak ambil bagian dalam setiap kehidupan obyek yang akan diteliti. Melalui observasi peneliti memperoleh data tentang strategi yang digunakan dalam model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and learning*) pada mata pelajaran fikih, peran siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih, dan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and*

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodology Research*, (Yogyakarta: Andi offset, 1990), Jilid I, hal. 135.

Learning) jika diterapkan pada mata pelajaran fikih khususnya pada siswa tunanetra di MAN 2 Sleman.

b. Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari subjek dengan jalan tanya jawab sepihak.²⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan interview bebas terpimpin yaitu wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah dipersiapkan tetapi diserahkan kepada kebijaksanaan interviewr.²¹ Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada informan dan subjek penelitian dalam menjawabnya, yang menjadi *interviewee* dalam penelitian ini adalah guru fikih kelas X, dua orang siswa tunanetra, dan dua orang siswa yang menjadi pendamping.

Data yang didapat dari hasil wawancara yaitu mengenai strategi yang digunakan dalam model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran fikih, peran siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih, dan kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) jika diterapkan pada mata pelajaran fikih khususnya pada siswa tunanetra di MAN 2 Sleman.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), hal. 24.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid II*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2002), hal. 193.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa apa yang telah lalu melalui sumber dokumen.²² Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²³ Data yang didapat melalui Metode ini adalah profil sekolah MAN 2 Sleman.

4. Metode analisis data

Penelitian merupakan proses yang utuh dalam membahas suatu masalah. Oleh karena itu tidak cukup jika hanya dilakukan pengumpulan data. Setelah semua data terkumpul, maka perlu dilakukan analisis terhadapnya. Melalui analisis, data masalah dapat terbaca dengan jelas, tepat dan benar. Sehingga nantinya dapat diperoleh hasil penelitian yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini nantinya akan digunakan metode analisis kualitatif yang disesuaikan dengan pendekatan fenomenologi, yaitu dengan metode triangulasi. -metode triangulasi adalah berusaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila penulis melakukan pengumpulan data

²² Winaro Surahmat, *Dasar-dasar Teknik Research, Pengantar Metode Ilmiah*, Tarsito, 1975, hal. 123.

²³ Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hal. 329.

dengan triangulasi, maka sebenarnya penulis mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu:

1. Pendahuluan
 - a) Latar belakang masalah
 - b) Rumusan masalah
 - c) Tujuan dan kegunaan penelitian
 - d) Kajian pustaka
 - e) Landasan teori
 - f) Metode penelitian
 - g) Sistematika pembahasan.
2. Bab kedua (gambaran umum madrasah)
 - a) Letak geografis
 - b) Sejarah berdirinya MAN 2 Sleman
 - c) Sarana-prasarana
 - d) Keadaan guru
 - e) Keadaan peserta didik
 - f) Struktur organisasi.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 330

- g) Gambaran umum PAI di Man 2 Sleman.
3. Bab ketiga, hasil penelitian
- a) Deskripsi strategi yang digunakan dalam model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran fikih siswa tunanetra di MAN 2 Sleman
 - b) Peran siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di MAN 2 Sleman
 - c) Kelebihan dan kekurangan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran fikih siswa tunanetra di MAN 2 Sleman.
4. Penutup.
- a) Kesimpulan
 - b) Saran-saran
 - c) Kata penutup

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi yang digunakan oleh guru pengampu pembelajaran fikih dalam model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah strategi Jigsaw Learning dan strategi Card-short (kartu berpasangan).
2. Peran siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih menunjukkan peran yang sangat aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi kurang begitu aktif atau lebih tepatnya tidak aktif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran pada saat melalui kegiatan studi lapangan.
3. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran fikih siswa tunanetra di Man 2 Sleman. Kelebihan strategi Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah siswa tunanetra dapat mengaitkan antara keilmuan dengan situasi kehidupan nyata, Adapun kekurangan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah dalam kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran fikih, kemampuan siswa tunanetra untuk melakukan pengamatan sangat terbatas dikarenakan ketidak fungsi indera pengelihatannya mereka sehingga mereka hanya dapat melakukan pengamatan melalui pendengaran sehingga indera seseorang tidak dapat

berfungsi secara maksimal akan mempengaruhi kapasitas informasi yang diperolehnya.

B. Saran- saran

1. Kepada siswa tunanetra di MAN 2 Sleman khususnya siswa kelas X program keagamaan:

Jangan sungkan untuk bertanya kepada teman satu kelompok apa bila kembali mengikuti kegiatan studi lapangan sehingga dapat menerima informasi dengan maksimal. Selain itu hendaknya para siswa tunanetra mau mencoba untuk dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran di mana pun dan dalam model apa pun yang digunakan oleh guru pengampu mata pelajaran terutama fikih.

2. Para guru pengampu mata pelajaran:

Hendaknya kepada para guru pengampu mata pelajaran PAI di Man 2 Sleman senantiasa meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, terutama pengetahuan- pengetahuan tentang bagaimana menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus terutama tunanetra dengan berbagai kemampuan yang dimiliki masing- masing siswa berkebutuhan khusus tunanetra tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabil 'alamin, segala puji bagi Allah Tuhan yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulisan

skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh sebab itulah penulis mohon maaf apa bila dalam penulisan skripsi ini terdapat kata- kata atau teknik penulisan yang kurang tepat di dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat kepada para pembaca dan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran keilmuan. Penulis berharap agar kedepannya topik-topik pengembangan strategi dapat dikembangkan dalam sebuah tulisan skripsi yang jauh sempurna oleh peneliti- peneliti yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- _____, *Metodology Research*, Yogyakarta: Andi offset, 1990.
- Hamruni, *Strategi pembelajaran*, Yogyakarta: Insanmadani , 2012.
- Johnson , Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Fikih MA Kelas Sepuluh Siswa*, Jakarta: Kementerian Agama RI 2014.
- Nurhidayah, *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik tunanetra di SDLB A Yaketunis Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surahmat, Winaro, *Dasar-dasar Teknik Research, Pengantar Metode Ilmiah*, Tarsito, 1975.
- Candra Wicaksana, "Pembelajaran Akidah Akhlaq dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Kelas XI di MAN Yogyakarta III", *Skripsi*, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Nurhidayah, "Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta didik tunanetra SLB A Yaketunis Yogyakarta", *Skripsi*, PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014



LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DOKUMENTASI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA



INSTRUMEN WAWANCARA GURU

1. Menurut Bapak, bagaimana selama ini siswa tuna netra di kelas X agama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?
2. Kendala apa yang Bapak hadapi ketika menyampaikan materi kepada siswa tuna netra di kelas X agama?
3. Bagaimana hubungan interaksi Bapak dengan siswa tuna netra di kelas X agama?
4. Apakah siswa tuna netra di kelas X agama dapat menerima dan memahami dengan baik materi yang Bapak sampaikan?
5. Apakah siswa tuna netra di kelas X agama mau bertanya kepada Bapak, ketika mereka belum dapat memahami materi yang Bapak sampaikan?
6. Pertanyaan apa yang pernah siswa tuna netra ajukan kepada Bapak?
7. Apakah siswa tuna netra di kelas X agama selalu terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran?
8. Bentuk keterlibatan seperti apa yang pernah dilakukan oleh siswa tuna netra di kelas X agama dalam proses kegiatan pembelajaran?
9. Bagaimana tanggapan teman-teman mereka dengan keterlibatan siswa tuna netra dalam proses kegiatan pembelajaran?
10. Apakah teman-teman mereka mau membantu siswa tuna netra sehingga siswa tuna netra dapat terlibat dengan baik?

11. Apakah siswa tuna netra di kelas X agama ikut dalam kegiatan studi lapangan?
12. Bagaimana tanggapan siswa lain dengan keberadaan siswa tuna netra dalam kegiatan studi lapangan?
13. Apakah siswa tuna netra juga ikut dilibatkan dalam kegiatan studi lapangan?
14. Bentuk keterlibatan seperti apa yang siswa tuna netra lakukan dalam kegiatan studi lapangan?
15. Apakah Bapak juga ikut mendampingi siswa tuna netra dalam kegiatan studi lapangan?
16. Menurut Bapak, apa saja kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran CTL jika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada siswa tuna netra?



INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

1. Bagaimana selama ini saudara mengikuti kegiatan pembelajaran?
2. Kendala apa yang saudara hadapi ketika mengikuti proses kegiatan pembelajaran?
3. Bagaimana hubungan interaksi saudara dengan guru mata pelajaran (fikih)?
4. Apakah saudara dapat menerima dan memahami dengan baik setiap materi yang disampaikan guru mata pelajaran (fikih)?
5. Apakah saudara mau bertanya kepada guru mata pelajaran (fikih)?
6. Pertanyaan apa yang pernah saudara ajukan kepada guru mata pelajaran (fikih)?
7. Apakah guru mata pelajaran (fikih) dapat menanggapi dan menjawab dengan baik pertanyaan yang saudara ajukan?
8. Apakah saudara selalu terlibat dalam kegiatan pembelajaran (fikih)?
9. Bentuk keterlibatan apa yang pernah saudara lakukan dalam kegiatan pembelajaran (fikih)?
10. Bagaimana tanggapan teman-teman saudara dengan keterlibatan saudara dalam kegiatan pembelajaran (fikih)?
11. Apakah teman-teman saudara mau membantu saudara sehingga saudara dapat ikut terlibat dengan baik dalam proses kegiatan pembelajaran (fikih)?

12. Apakah saudara ikut dalam kegiatan studi lapangan yang diselenggarakan Madrasah pada hari Kamis, 18/10/2018?
13. Apakah saudara memiliki anggota kelompok ketika mengikuti kegiatan studi lapangan?
14. Bagaimana tanggapan anggota kelompok dengan keberadaan saudara??
15. Apakah saudara ikut dilibatkan oleh anggota kelompok dalam kegiatan studi lapangan?
16. Bentuk keterlibatan seperti apa yang saudara lakukan dalam kegiatan studi lapangan?
17. Bagaimana cara saudara dan anggota kelompok dalam mencari informasi tentang pembuatan gula ditinjau dari segi kehalalannya di Pabrik Madukismo?
18. Apakah guru mata pelajaran fikih juga ikut mendampingi saudara dalam kegiatan studi lapangan?
19. Apakah saudara selalu bersama- sama dengan anggota kelompok dalam kegiatan studi lapangan?
20. Apakah saudara ikut terlibat dalam proses pembuatan laporan hasil studi lapangan?
21. Menurut saudara, apakah fasilitas yang ada di Madrasah dapat diakses oleh saudara, sehingga fasilitas tersebut dapat menunjang dan membantu dalam kegiatan pembelajaran?

CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data: wawancara.

Hari/ tanggal : Selasa, 30/10/2018.

Tempat : Perpustakaan MAN 2 Sleman.

Waktu : 08:15 WIB.

Sumber data : Adlan Rosyid selaku siswa tuna netra kelas sepuluh keagamaan Man 2 Sleman.

Deskripsi data:

Peneliti melakukan wawancara terkait keaktifan dan keterlibatan siswa tuna netra dalam kegiatan pembelajaran fikih kelas sepuluh keagamaan Man 2 Sleman berdasarkan pada jenis strategi pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

Interpretasi data:

Peneliti mendapatkan informasi terkait keaktifan dan keterlibatan siswa tuna netra dalam kegiatan pembelajaran fikih kelas sepuluh keagamaan Man 2 Sleman berdasarkan pada jenis strategi pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data: wawancara.

Hari/ tanggal : Selasa, 06/11/2018.

Tempat : Perpustakaan Man 2 Sleman.

Waktu : 08:15 WIB.

Sumber Data : Arif Ardianto siswa tuna netra kelas sepuluh keagamaan.

Deskripsi data:

Peneliti melakukan wawancara terkait keaktifan dan keterlibatan siswa tuna netra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di kelas sepuluh keagamaan Man 2 Sleman berdasarkan pada jenis strategi pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

Interpretasi data:

Peneliti mendapatkan informasi terkait keaktifan dan keterlibatan siswa tuna netra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di kelas sepuluh keagamaan Man 2 Sleman berdasarkan pada jenis strategi pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data: dokumentasi.

Hari/ Tanggal : Selasa, 06/11/2018.

Tempat : ruang guru Man 2 Sleman.

Waktu : 10:15 WIB.

Sumber data : Drs. Rahmat Prahara selaku guru fikih kelas
sepuluh keagamaan Man 2 Sleman.

Deskripsi data:

Peneliti melakukan wawancara terkait keaktifan dan keterlibatan siswa tuna netra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di kelas sepuluh keagamaan Man 2 Sleman berdasarkan pada jenis strategi CTL (Contextual Teaching and Learning).

Interpretasi data:

Peneliti mendapatkan informasi terkait keaktifan dan keterlibatan siswa tuna netra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di kelas sepuluh keagamaan Man 2 Sleman berdasarkan pada jenis strategi CTL (Contextual Teaching and Learning).

CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data: dokumentasi.

Hari/ tanggal : Selasa, 06/11/2018.

Tempat : ruang guru Man 2 Sleman.

Waktu : 10:32 Wib.

Sumber data : Drs. Rahmat Prahara selaku guru fikih kelas
sepuluh keagamaan MAN 2 Sleman.

Deskripsi data:

Peneliti meminta data terkait kegiatan studi lapangan yang dilaksanakan pada hari Kamis, 18/10/2018 berdasarkan jenis strategi pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

Interpretasi:

Peneliti mendapatkan data terkait pelaksanaan kegiatan studi lapangan yang dilaksanakan pada hari Kamis, 18/10/2018 berdasarkan jenis strategi pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

CATATAN LAPANGAN

Metode pengumpulan data: dokumentasi.

Hari/ tanggal : Selasa, 06/10/2018.

Tempat : TU MAN 2 Sleman.

Waktu : 11:12 WIB.

Sumber data : Bapak Sihono selaku pegawai TU Man 2 Sleman.

Deskripsi data:

Peneliti meminta data tentang profil Man 2 Sleman.

Interpretasi data:

Peneliti mendapatkan data tentang profil Man 2 Sleman.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama informan : Drs. H. Rahmat Prahara
Hari/ Tanggal : Selasa, 06/11/2018
Tempat/ lokasi : Ruang guru Man 2 Sleman
Waktu wawancara : 10:15 Wib.

Peneliti:

“Menurut Pak Rahmat, bagaimana selama ini para siswa tuna netra khususnya di kelas sepuluh keagamaan mengikuti kegiatan pembelajaran?”

Informan:

“ Pada umumnya para siswa- siswa tuna netra ini ingin disamakan dengan teman-teman mereka yang awas pembelajarannya, sehingga siswa – siswa difabel tuna netra ini khususnya pada pelajaran saya tidak mendapat perlakuan khusus, karena keinginan mereka para siswa difabel tuna netra untuk disamakan dengan yang awas. Nah, agar para siswa tuna netra ini dapat mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka didampingi oleh teman- teman mereka yang awas. Biasanya teman- teman mereka membacakan tulisan yang ada di papan tulis, membacakan materi di buku pelajaran atau lks, dengan setiap harinya teman- teman mereka bergantian dalam mendampingi para siswa difabel netra ini, sehingga dengan demikian, para siswa yang awas pun juga ikut merasakan bagaimana suka- dukanya para siswa difabel netra ini untuk belajar.”

Peneliti:

“Lalu untuk kendala sendiri, kira- kira kendala apa yang Pak Rahmat hadapi ketika menyampaikan materi kepada para siswa tuna netra khususnya di kelas sepuluh keagamaan ini?”

Informan:

“Kalau kendala yang cukup berarti tidak ada, karena biasanya para siswa tuna netra ini langsung bertanya kepada guru apa bila belum merasa jelas tentang materi yang disampaikan. Begitu pula halnya dengan saya, saya selalu bertanya kepada para siswa tuna netra apakah materi yang saya sampaikan dapat diterima

dengan baik oleh mereka apa tidak. Sehingga dengan begitu, permasalahan yang sekiranya ada, dapat segera teratasi.”

Peneliti:

“Lalu untuk hubungan interaksi Pak Rahmat sebagai guru sendiri bagaimana selama ini hubungan interaksi Pak Rahmat dengan para siswa tuna netra khususnya yang berada di kelas sepuluh keagamaan?”

Informan:

“Cukup baik untuk interaksinya.”

Peneliti:

“Selama Pak Rahmat menyampaikan materi, apakah siswa tuna netra di kelas sepuluh program keagamaan ini para siswa tersebut dapat memahami materi yang Bapak sampaikan apa tidak?”

Informan:

“Selama ini saya mengajar mata pelajaran fikih, khususnya di kelas sepuluh keagamaan, para siswa tuna netra dapat memahami dengan baik materi yang saya sampaikan.”

Peneliti:

“Apakah siswa tuna netra di kelas sepuluh keagamaan ini mau bertanya kepada Pak Rahmat, ketika mereka belum dapat memahami materi yang Bapak sampaikan?”

Informan:

“Ya selama ini para siswa tuna netra di kelas sepuluh keagamaan selalu mau bertanya apa bila mereka belum dapat memahami materi yang saya jelaskan.”

Peneliti:

“Kira- kira, pertanyaan apa yang pernah siswa tuna netra ajukan kepada Pak Rahmat?”

Informan:

“Pertanyaan yang pernah mereka ajukan ya misal tentang Pak, bagaimana cara merawat jenazah dari awal hingga akhir? Lalu saya sebagai guru pengampu mata pelajaran fikih tentunya mencoba menjelaskan kepada siswa tuna netra itu, agar mereka benar- benar dapat mengerti dan memahaminya.”

Peneliti:

“Apakah para siswa tuna netra ini khususnya siswa yang berada di kelas sepuluh keagamaan selalu terlibat dengan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran?”

Informan:

“Ya tentu saja mereka selalu terlibat dalam kegiatan pembelajaran.”

Peneliti:

“Lalu bentuk keterlibatan seperti apa yang pernah dilakukan oleh siswa tuna netra di kelas sepuluh keagamaan dalam proses kegiatan pembelajaran?”

Informan:

“Ya tentunya ada beberapa keterlibatan yang dilakukan oleh siswa tuna netra, seperti mau bertanya, kadang mereka mencatat materi- materi tambahan yang saya jelaskan, merekam pada saat kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat memutar ulang hasil rekaman tersebut untuk dipelajari kembali di kos atau rumah. Selain itu, para siswa tuna netra tersebut juga aktif dalam kegiatan diskusi, mereka selalu mengutarakan pendapat mereka sehingga diskusi terasa hidup.”

Peneliti:

“Dengan keterlibatan siswa tuna netra tersebut ketika berada di kelas, lalu bagaimana tanggapan teman- teman mereka?”

Informan:

“Alhamdulillah tanggapan teman- temannya yang awas Cukup baik, diantara mereka tidak ada yang merasa dibeda- bedakan sehingga saling terjalin hubungan yang baik.”

Peneliti:

“Lalu apakah teman- teman mereka juga mau membantu siswa tuna netra ketika proses pembelajaran?”

Informan:

“Ya mereka mau membantu.”

Peneliti:

“Pada tanggal 18 Oktober 2018 Madrasah menyelenggarakan kegiatan studi lapangan khusus untuk kelas sepuluh keagamaan. Apakah para siswa tuna netra ini ikut dalam kegiatan studi lapangan?”

Informan:

“Untuk ikut atau tidaknya para siswa tuna netra tersebut saya tidak tahu apakah mereka ikut apa tidak dalam kegiatan studi lapangan, karena pada waktu itu saya tidak ditugaskan untuk mengikuti kegiatan studi lapangan.

Peneliti:

“Kalau semisal siswa tuna netra ini ikut dalam kegiatan studi lapangan, kira- kira menurut Pak Rahmat sendiri, bagaimana tanggapan siswa lain dengan keberadaan temannya yang tuna netra tersebut? Karena biasanya ada satu atau lebih yang kadang merasa keberatan dengan keberadaan siswa tuna netra ini.”

Informan:

“Kalau menurut saya ya siswa- siswa yang awas itu tidak merasa keberatan dengan keberadaan siswa tuna netra pada saat kegiatan studi lapangan. Karena dari dulu memang sekolah ini adalah sekolah inklusi, jadi para guru selalu memberikan pemahaman bahwa sesama teman harus saling membantu, karena dibalik kekurangan pastilah ada kelebihan tersendiri yang dimana kelebihan tersebut tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan demikian, mereka para siswa yang awas tidak memiliki rasa meri atau keberatan dengan keberadaan siswa tuna netra dalam kegiatan studi lapangan.”

Peneliti:

“Apakah dalam kegiatan studi lapangan tersebut para siswa tuna netra juga ikut dilibatkan dalam kegiatan studi lapangan?”

Informan:

“Ya tentunya sedikit atau banyak, mereka tentunya pasti juga ikut terlibat dalam kegiatan studi lapangan. Ya meskipun dengan keterbatasan mereka dalam indera pengelihatannya, akan tetapi hal itu tidak membuat semangat mereka surut.”

Peneliti:

“Kalau menurut Pak Rahmat sendiri, kira- kira apa saja kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran CTL ini jika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada siswa tuna netra?”

Informan:

“Ya setiap kelebihan tentunya pasti ada kekurangannya. Begitu juga dengan strategi pembelajaran CTL, kalau diterapkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya untuk siswa tuna netra kelebihannya adalah siswa jauh lebih mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru dalam belajar. Selain itu, mereka juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari materi-materi yang telah disampaikan. Adapun untuk kekurangannya, siswa tuna netra tidak mampu mengamati dengan sempurna dikarenakan keterbatasan mereka dalam indera pengelihatannya.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama informan : Arif Ardianto.
Hari/ Tanggal : Selasa, 06/11/2018
Tempat/ lokasi : Perpustakaan MAN 2 Sleman
Waktu wawancara : 08.00 WIB.

Peneliti:

“Selama ini, bagaimana mas Arif mengikuti kegiatan pembelajaran?”

Informan:

“Ya kalau saya biasanya cara mengikuti kegiatan pembelajaran biasanya saya mencatat apa yang diterangkan oleh guru, kadang didektekan sama teman sebangku baik itu tulisan yang ada di papan tulis atau pun di buku- buku ajar dan LKS. Selain itu saya merekam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Saya merekam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir supaya materi yang telah disampaikan oleh guru pengampu, bisa saya pelajari kembali ketika saya berada di kos.”

Peneliti:

“Lah, apa tidak terlalu kepanjangan mas ngrekamnya kalau dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran? Terus itu ngrekamnya pakai apa?”

Informan:

“Tidak. Karena apa yang telah berhasil direkam tadi, rekaman tersebut langsung saya pindahkan ke dalam flash disk kemudian nanti rekaman tersebut di edit oleh kakak saya yang bekerja sebagai penyiar RRI. Sehingga hasil rekamannya jernih dan saya bisa mendengarkan dengan menggunakan musik box. Kalau alat yang saya gunakan untuk merekam biasanya saya menggunakan hp lalu baru saya pindahkan ke flash disk rekamannya.”

Peneliti:

“Kira- kira, kalau menurut mas Arif sendiri, ada kendala apa tidak dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran selama ini?”

Informan:

“Kalau kendala bagi saya tidak begitu ada. Hanya kalau semisal ada gambar yang ditayangkan atau simbol- simbol awas kadang teman juga kesulitan untuk menerjemahkan ataupun mendiskripsikan gambar.”

Peneliti:

“Kalau hubungan interaksi mas Arif sendiri dengan guru pengampu mata pelajaran khususnya fikih bagaimana hubungan interaksinya?”

Informan:

“Kalau saya nyaman- nyaman saja, saling ada tanya jawab dengan guru pengampu mata pelajaran, khususnya mata pelajaran fikih.”

Peneliti:

“Kalau ketika pada proses kegiatan pembelajaran, apakah mas Arif dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran fikih ini?”

Informan:

“Insya Allah saya dapat menerima dan memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran.”

Peneliti:

“Kalau seandainya mas Arif belum dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran, apakah mas Arif mau bertanya kepada guru pengampu mata pelajaran?”

Informan:

“Ya saya sebagai murid kalau belum merasa jelas dengan materi yang disampaikan oleh guru ya saya bertanya. Karena kewajiban seorang murid bila belum merasa jelas ya harus bertanya.”

Peneliti:

“Kira- kira, pertanyaan apa yang pernah mas Arif sampaikan kepada guru pengampu mata pelajaran khususnya mata pelajaran fikih?”

Informan:

“Ya kalau saya pertanyaan yang pernah saya ajukan kepada guru itu tentang bagaimana cara melakukan perawatan jenazah. Kan kalau orang yang sudah meninggal itu butuh perawatan sebelum dimakamkan. Nah, saya bertanya tentang

bagaimana cara melakukan perawatan jenazah dari awal hingga akhir, dari memandikan hingga pemakaman.”

Peneliti:

“Apakah guru pengampu mata pelajaran fikih dapat menanggapi dan menjawab dengan baik pertanyaan yang mas Arif ajukan?”

Informan:

“Alhamdulillah guru pengampu mata pelajaran fikih dapat menanggapi dan menjawab dengan baik pertanyaan yang saya ajukan. Karena Pak Rahmat sendiri sangatt ramah dengan siswa penyandang disabilitas.”

Peneliti:

“Pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran fikih, apakah mas Arif selalu terlibat dalam kegiatan pembelajaran?”

Informan:

“Ya, saya selalu terlibat dalam kegiatan pembelajaran.”

Peneliti:

“Untuk keterlibatan mas Arif sendiri, kira- kira bentuk keterlibatan yang pernah mas Arif lakukan seperti apa?”

Informan:

“Keterlibatan yang pernah saya lakukan ketika berada di dalam kelas adalah pada waktu itu saya diminta oleh Pak Rahmat untuk menjelaskan di depan kelas tentang tata cara toharoh.”

Peneliti:

“Tanggapan teman- teman mas Arif sendiri seperti apa ketika mas Arif ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran?”

Informan:

“Alhamdulillah, untuk teman- teman sendiri khususnya di kelas sepuluh keagamaan ini mereka baik, bahkan mereka saling memberikan support satu-sama lain.”

Peneliti:

“Pada hari Kamis, tanggal 18 Oktober lalu Madrasah mengadakan kegiatan studi lapangan ke berbagai tempat, yakni di Pabrik gula Madukismo, Masjid

Jogokaryan, dan Gembiraloka. Apakah mas Arif juga ikut dalam kegiatan studi lapangan?”

Informan:

“Ikut.”

Peneliti:

“Dalam kegiatan studi lapangan tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Apakah mas Arif juga memiliki anggota kelompok ketika studi lapangan?”

Informan:

“Ya, ada delapan kelompok waktu itu, tapi lebih banyak perempuannya daripada yang laki- laki.”

Peneliti:

“Dengan keberadaan mas Arif dalam kegiatan studi lapangan, bagaimana tanggapan teman- teman mas Arif?”

Informan:

“Ya mereka senang- senang saja tidak ada yang merasa keberatan.”

Peneliti:

“Dalam kegiatan studi lapangan itu, kira- kira mas Arif ikut dilibatkan oleh anggota kelompok apa tidak?”

Informan:

“Saya tidak dilibatkan, malah hanya seperti kegiatan tour wisata saja.

Peneliti:

“Lalu bagaimana mas Arif dan anggota kelompok caranya mencari informasi secara lengkap tentang proses pembuatan gula di Madukismo?”

Informan:

“Ya caranya adalah dengan mendengarkan pemaparan dari pihak Pabrik Madukismo mengenai proses pembuatan gulanya. Dari situ nanti bisa disimpulkan pembuatan gula tersebut halal atau tidak, dengan mempertimbangkan bahan- bahan yang dijadikan sebagai bahan baku gula, serta proses pengolahannya.”

Peneliti:

“Apakah guru pengampu mata pelajaran fikih dalam hal ini Pak Rahmat juga ikut mendampingi mas Arif dan seluruh anggota kelompok ketika kegiatan studi lapangan?”

Informan:

“Ikut.”

Peneliti:

“Apakah mas Arif ini selalu bersama- sama dengan anggota kelompok ketika kegiatan studi lapangan dari awal hingga akhir?”

Informan:

“Ya, selalu bersama- sama.”

Peneliti:

“Dalam kegiatan studi lapangan tersebut ada tugas yang diberikan oleh sekolah dalam hal ini pencarian informasi tentang materi- materi keagamaan, yang dikumpulkan dalam bentuk laporan. Apakah mas Arif ikut dilibatkan dalam pembuatan hasil kegiatan studi lapangan?”

Informan:

“Tidak, saya tidak dilibatkan, langsung terima jadi hehehehe.”

Peneliti:

“Menurut Mas Arif, berbagai fasilitas yang ada di Madrasah ini sudah dapat diakses seluruhnya apa belum, khususnya untuk mas Arif dan kawan- kawan sesama penyandang disabilitas netra?”

Informan:

“Ya sebagian fasilitas di Madrasah sudah dapat diakses ataupun digunakan. Seperti laptop atau komputer yang telah di install aplikasi pembaca layar (jaws). Akan tetapi untuk fasilitas yang lain seperti buku- buku pelajaran belum, karena harus cari sana sini yang bacakan. Kalau ada yang bacakan ya alhamdulillah, tapi kalau tidak ada yang membacakan ya terima saja apa adanya, karena setiap teman atau pun orang luar pasti punya kesibukan masing- masing.”

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama informan : Adlan Rosyid
Hari/ Tanggal : Selasa, 30/10/2018
Lokasi/ tempat : Perpustakaan MAN 2 Sleman
Waktu wawancara : 08:06 WIB.

Peneliti:

“Kira- kira, bagaimana selama ini mas Rosyid mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran fikih sendiri?”

Informan:

“Kalau saya biasanya cara mengikutinya ya mencatat, yaitu mencatat apa yang sedang disampaikan oleh guru mata pelajaran dalam hal ini oleh Pak Rahmat Prahara. Selain mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru, saya juga mencatat kalau pas didektekan sama teman sebangku, akan tetapi kalau teman sebangku kadang pas lagi malas untuk mendektekan, ya saya mencatat apa yang bisa saya tangkap saja apa yang dijelaskan oleh guru.”

Peneliti:

“Apa mas Rosyid tidak merekam ketika kegiatan pembelajaran, kan nanti rekaman itu nantinya bisa didengarkan lagi ketika mas Rosyid berada di kos atau pun asrama?”

Informan:

“Ya biasanya yang merekam itu teman saya si Arif, jadi dia yang merekam, saya yang mencatat. Nanti kalau ada kekurangan dari kita bisa saling melengkapi satu sama lain.”

Peneliti:

“Selama mas Rosyid mengikuti kegiatan pembelajaran, ada apa tidak kendala yang mas Rosyid rasakan?”

Informan:

“Ya kalau untuk saya sendiri untuk kendalanya lebih kepada modal. Semisal dalam kegiatan tugas kelompok teman- teman tinggal membaca referensi

di buku- buku mata pelajaran, kalau untuk saya ya hanya sebatas mendengarkan. Selain itu, nanti kalau misalnya tugas itu dikumpulkan dalam bentuk prin, biasanya saya tidak pernah urunan, sehingga kadang merasa kurang enak juga sama teman, karena uang yang dimiliki kadang hanya pas buat ongkos untuk berangkat dan pulang sekolah soalnya saya tinggal di asrama. Dan selain itu juga, buk- buku materi pelajaran di sini belum dapat diakses oleh teman- teman seperti saya.”

Peneliti:

“Kalau hubungan interaksi mas Rosyid sendiri dengan Pak Rahmat sendiri bagaimana?”

Informan:

“Ya kalau menurut saya ya interaksinya biasa- biasa saja, kalau nanti ada tugas dari Pak Rahmat semisal diminta menjelaskan tentang materi ya saya jelaskan, kalau saya belum jelas dengan materi yang disampaikan ya saya bertanya. Demikian juga kalau ada pertanyaan yang diberikan oleh guru ya saya sebisanya berusaha untuk menjawab.”

Peneliti:

“Ketika Pak Rahmat selaku guru fikih memberikan penjelasan, apakah mas Rosyid dapat menerima dan memahami setiap materi yang disampaikan oleh Pak Rahmat?”

Informan:

“Ya Alhamdulillah saya dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh Pak Rahmat.”

Peneliti:

“Dalam mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru, tentunya pasti kadang- kadang timbul rasa keingin tahuan kita. Kira- kira kalau mas Rosyid belum dapat memahami materi yang disampaikan atau masih merasa penasaran tentang hal- hal yang di benak mas Rosyid ingin sekali diketahui, apakah mas Rosyid mau bertanya kepada guru pengampu mata pelajaran?”

Informan:

“Ya biasanya kalau saya merasa belum begitu jelas dengan apa yang disampaikan guru, ya saya bertanya.”

Peneliti:

“Kalau mas Rosyid pernah menyampaikan pertanyaan kepada guru, pertanyaan apa yang pernah mas Rosyid sampaikan kepada guru?”

Informan:

“Pertanyaan yang pernah saya sampaikan kepada guru ya, semisal bagaimana proses melakukan perawatan jenazah.”

Peneliti:

“Dalam menanggapi pertanyaan yang mas Rosyid sampaikan tersebut, apakah guru pengampu dapat menanggapi dan menjelaskan dengan baik pertanyaan yang mas Rosyid sampaikan?”

Informan:

“Ya alhamdulillah guru pengampu mata pelajaran fikih dalam hal ini Pak Rahmat dapat menjelaskan dan menanggapi dengan baik setiap pertanyaan yang saya sampaikan.”

Peneliti:

“Dalam setiap kegiatan pembelajaran tersebut, apakah mas Rosyid selalu terlibat dalam kegiatan pembelajaran?”

Informan:

“Ya kalau saya sih biasanya terlibat.”

Peneliti:

“Kira-kira, bentuk keterlibatan seperti apa yang pernah mas Rosyid lakukan dalam kegiatan pembelajaran?”

Informan:

“Bentuk keterlibatan yang saya lakukan ya, aktif dalam kegiatan diskusi besar maupun diskusi kecil ketika kegiatan pembelajaran.”

Peneliti:

“Dengan keterlibatan mas Rosyid dalam kegiatan pembelajaran, kira-kira bagaimana tanggapan reaksi teman-teman mas Rosyid sendiri?”

Informan:

“Teman- teman yang lain sangat baik dan antusias.”

Peneliti:

“Apakah teman- teman di kelas sepuluh keagamaan ini mau membantu mas Rosyid dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mas Rosyid bisa selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran?”

Informan:

“Kalau teman- teman di kelas sepuluh ini ya mayoritas kebanyakan mereka mau membantu.”

Peneliti:

“Pada hari Kamis, tanggal delapan belas oktober lalu, Madrasah mengadakan kegiatan studi lapangan untuk siswa kelas sepuluh dengan mengambil lokasi tempat studi lapangan seperti Masjid Jogokaryan, Gembiraloka, dan Pabrik gula Madukismo. Apakah mas Rosyid ikut dalam kegiatan studi lapangan tersebut?”

Informan:

“Ya saya ikut.”

Peneliti:

“Dalam mengikuti kegiatan studi lapangan tersebut, apakah mas Rosyid memiliki anggota kelompok?”

Informan:

“Ya, punya, sekitar delapan orang.”

Peneliti:

“Lalu bagaimana tanggapan anggota kelompok ketika mas Rosyid mengikuti kegiatan studi lapangan tersebut?”

Informan:

“Mereka mayoritas sangat antusias dan tidak ada yang merasa keberatan satu sama lain.”

Peneliti:

“Dalam kegiatan studi lapangan itu, apakah mas Rosyid ikut dilibatkan oleh anggota kelompok?”

Informan:

“Tidak, saya tidak ikut dilibatkan.”

Peneliti:

“Bagaimana cara mas Rosyid dan teman-teman satu kelompok menentukan bahwa gula yang diproses dan diolah di Pabrik Madukismo tersebut halal untuk dikonsumsi tingkat kehalalannya?”

Informan:

“Ya mendengarkan penjelasan yang dipaparkan oleh pihak Madukismo mengenai bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gula, proses pengolahannya dari awal sampai akhir. Dari situ nanti dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gula itu halal untuk dikonsumsi.”

Peneliti:

“Apakah guru pengampu mata pelajaran fikih dalam hal ini Pak Rahmatt juga ikut mendampingi kegiatan studi lapangan?”

Informan:

“Ikut.”

Peneliti:

“Mas Rosyid selalu bersama-sama dengan anggota kelompok apa tidak pada saat kegiatan studi lapangan?”

Informan:

“Ya, selalu bersama-sama.”

Peneliti:

“Dalam kegiatan studi lapangan tersebut ada tugas yang harus dikumpulkan oleh mas Rosyid dan teman-teman anggota kelompok berupa laporan hasil kegiatan studi lapangan. Apakah mas Rosyid ikut dilibatkan dalam penyusunan laporan hasil kegiatan studi lapangan?”

Informan:

“Tidak.”

Peneliti:

“Menurut mas Rosyid, kira-kira, semua fasilitas yang ada di Madrasah ini sudah dapat diakses oleh mas Rosyid dan teman-teman sesama penyandang disabilitas apa belum sih mas?”

Informan:

“Ya kalau bisa diakses semuanya ya belum, tapi sebagian kecil sudah meskipun hanya sedikit.”



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama informan : Muhammad Sholihin
Hari/Tanggal wawancara : Selasa, 06/11/2018
Tempat/lokasi wawancara : perpustakaan MAN 2 Sleman
Waktu wawancara : 10.15 WIB.

Peneliti:

“Apakah mas Sholihin mengikuti kegiatan studi lapangan yang diselenggarakan oleh Madrasah pada tanggal 18 Oktober 2018?”

Informan:

“Ya, saya ikut.”

Peneliti:

“Apakah mas Sholihin berada dalam satu kelompok dengan teman mas Sholihin yang berkebutuhan khusus (tunanetra)?”

Informan:

“Ya saya berada satu kelompok dengan mas Arif Ardianto teman yang berkebutuhan khusus (tunanetra) pada saat kegiatan studi lapangan.”

Peneliti:

“Apakah mas Sholihin selalu mendampingi mas Arif pada saat mengikuti kegiatan studi lapangan dari awal keberangkatan hingga akhir?”

Informan:

“Iya, saya ikut mendampingi mas Arif pada saat kegiatan studi lapangan, saya menggandeng dan duduk bersama bersebelahan ketika berada di dalam bus. Ketika di tempat lokasi lapangan pun saya juga tetap menggandeng mas Rosyid bersama dalam perjalanan.”

Peneliti:

“Pada pelajaran fikih, siswa diminta untuk mencari informasi tentang proses pembuatan gula ditinjau dari segi kehalalannya yang berada di Pabrik Madukismo. Apakah mas Sholihin ikut menjelaskan kepada mas Arif penjelasan

yang berupa gambar, ataupun simbol yang tidak dapat diamati oleh mas Arif dikarenakan keterbatasan dalam indera penglihatannya?”

Informan:

“Tidak, karena saya sendiri juga bingung bagaimana caranya menjelaskan kepada mas Arif apabila ada gambar ataupun simbol dan yang lainnya yang hanya dapat diamati dengan melihat. Saya terkadang merasa kesulitan untuk mendiskripsikan kepada mas Arif lebih tepatnya saya bingung menjelaskannya soalnya nanti takutnya mas Arif jadi tambah bingung menerima penjelasan dari saya. Jadi mas Arif hanya mendengarkan saja pada saat berada di Pabrik Madukismo.”

Peneliti:

“Apakah guru fikih juga ikut membantu Mas Sholihin untuk menjelaskan kepada Mas Arif?”

Informan:

“Ya membantu tapi tidak lama.”

Peneliti:

“Apakah mas Arif pernah bertanya kepada Mas Sholihin pada saat kegiatan studi lapangan yang berada di Pabrik Madukismo khususnya tentang apa yang tidak dapat diketahui oleh mas Rosyid?”

Informan:

“Tidak, mas Arif tidak bertanya kepada saya.”

Peneliti:

“Apakah mas Sholihin membawa fasilitas penunjang berupa alat rekam atau kamera, atau alat tulis untuk dapat menyimpan informasi yang mas Sholihin terima dari penjelasan yang diberikan oleh pihak Pabrik Madukismo?”

Informan:

“Saya membawa alat tulis dan buku pada saat kegiatan studi lapangan tapi saya sendiri juga tidak mencatat pada waktu itu ketika berada di lokasi lapangan. Biasanya teman yang lain sudah ada yang mencatat atau memfoto jadi informasi yang diperlukan sudah ada. Soalnya kami berdelapan jadi enak banyak orang.”

Peneliti:

“Apakah mas Arif ikut terlibat dalam pembuatan laporan hasil studi lapangan?”

Informan:

“Tidak, mas Arif tidak ikut dalam proses pembuatan laporan hasil kegiatan studi lapangan.”

Peneliti:

“Apakah mas Sholihin dan anggota kelompok lainnya pernah menawarkan kepada mas Rosyid untuk melibatkan mas Arif dalam pembuatan laporan hasil kegiatan studi lapangan?”

Informan:

“Tidak.”

Peneliti:

“Kalau dari mas Arif sendiri, pernahkah meminta untuk dilibatkan dalam proses pembuatan laporan?”

Informan:

“Kalau dari mas Arif juga tidak pernah meminta untuk dilibatkan dalam proses pembuatan laporan.”

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama informan : Riski Aditia
Hari/Tanggal wawancara : Selasa, 30/10/2018
Tempat/lokasi wawancara : Perpustakaan MAN 2 Sleman
Waktu wawancara : 10:15 WIB

Peneliti:

“Apakah mas Riski mengikuti kegiatan studi lapangan yang diselenggarakan oleh Madrasah pada tanggal 18 Oktober 2018?”

Informan:

“Ya, saya ikut.”

Peneliti:

“Apakah mas Riski berada dalam satu kelompok dengan teman mas Riski yang membutuhkan khusus (tunanetra)?”

Informan:

“Ya saya berada satu kelompok dengan mas Rosyid teman yang membutuhkan khusus (tunanetra) pada saat kegiatan studi lapangan.”

Peneliti:

“Apakah mas Riski selalu mendampingi mas Rosyid pada saat mengikuti kegiatan studi lapangan dari awal keberangkatan hingga akhir?”

Informan:

“Iya, saya ikut mendampingi mas Rosyid pada saat kegiatan studi lapangan, saya menggandeng dan duduk bersama bersebelahan ketika berada di dalam bus. Ketika di tempat lokasi lapangan pun saya juga tetap menggandeng mas Rosyid bersama dalam perjalanan.”

Peneliti:

“Pada pelajaran fikih, siswa diminta untuk mencari informasi tentang proses pembuatan gula ditinjau dari segi kehalalannya yang berada di Pabrik Madukismo. Apakah mas Riski ikut menjelaskan kepada mas Rosyid penjelasan

yang berupa gambar, ataupun simbol yang tidak dapat diamati oleh mas Rosyid dikarenakan keterbatasan dalam indera penglihatannya?”

Informan:

“Tidak, karena saya sendiri juga bingung bagaimana caranya menjelaskan kepada mas Rosyid apabila ada gambar ataupun simbol dan yang lainnya yang hanya dapat diamati dengan melihat. Saya terkadang merasa kesulitan untuk mendiskripsikan kepada mas Rosyid lebih tepatnya saya bingung menjelaskannya soalnya nanti takutnya mas Rosyid jadi tambah bingung menerima penjelasan dari saya. Jadi mas Rosyid hanya mendengarkan saja pada saat berada di Pabrik Madukismo.”

Peneliti:

“Apakah guru fikih juga ikut membantu Mas Rosyid untuk menjelaskan kepada Mas Rosyid?”

Informan:

“Ya membantu tapi tidak lama.”

Peneliti:

“Apakah mas Rosyid pernah bertanya kepada Mas Riski pada saat kegiatan studi lapangan yang berada di Pabrik Madukismo khususnya tentang apa yang tidak dapat diketahui oleh mas Rosyid?”

Informan:

“Tidak, mas Rosyid tidak bertanya kepada saya.”

Peneliti:

“Apakah mas Riski membawa fasilitas penunjang berupa alat rekam atau kamera, atau alat tulis untuk dapat menyimpan informasi yang mas Riski terima dari penjelasan yang diberikan oleh pihak Pabrik Madukismo?”

Informan:

“Saya membawa alat tulis dan buku pada saat kegiatan studi lapangan tapi saya sendiri juga tidak mencatat pada waktu itu ketika berada di lokasi lapangan. Biasanya teman yang lain sudah ada yang mencatat atau memfoto jadi informasi yang diperlukan sudah ada. Soalnya kami berdelapan jadi enak banyak orang.”

Peneliti:

“Apakah mas Rosyid ikut terlibat dalam pembuatan laporan hasil studi lapangan?”

Informan:

“Tidak, mas Rosyid tidak ikut dalam proses pembuatan laporan hasil kegiatan studi lapangan.”

Peneliti:

“Apakah mas Riski dan anggota kelompok lainnya pernah menawarkan kepada mas Rosyid untuk melibatkan mas Rosyid dalam pembuatan laporan hasil kegiatan studi lapangan?”

Informan:

“Tidak.”

Peneliti:

“Kalau dari mas Rosyid sendiri, pernahkah meminta untuk dilibatkan dalam proses pembuatan laporan?”

Informan:

“Kalau dari mas Rosyid juga tidak pernah meminta untuk dilibatkan dalam proses pembuatan laporan.”



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.5.36/2019

This is to certify that:

Name : **Ahmad Abdullah**
Date of Birth : **December 27, 1992**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **August 06, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

| CONVERTED SCORE | |
|--------------------------------|------------|
| Listening Comprehension | 40 |
| Structure & Written Expression | 43 |
| Reading Comprehension | 38 |
| Total Score | 403 |

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, August 06, 2019
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



Sertifikat

Nomor: 465/B-2/PKTQ/FITK/XII/2015

Menerangkan bahwa:

AHMAD ABDULLAH

telah dinyatakan lulus dalam:

SERTIFIKASI AL-QUR'AN

yang diselenggarakan oleh PKTQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal 19 Desember 2015

Yogyakarta, 19 Desember 2015

a.n. Dekan
Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. Karwadi, M.Ag.

NIP. 19710315 199803 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

Ketua

Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Afi Salim Fuadi

NIM. 12490001

NILAI

B

SERTIFIKAT

Nomor : B.2065.a/Un.02/WD.T/PP.02/05/2016

Diberikan kepada

Nama : AHMAD ABDULLAH
NIM : 13410237
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. H. Rofik. M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 27 Februari s.d 27 Mei 2016 dengan nilai:

92.00 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 27 Mei 2016

an Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua,



Adhi Setiyawan, M.Pd.

NIP. 19800901 200801 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-420.1/UIN.02/L.3/PM.03.2/P1.216/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Ahmad Abdullah
Tempat, dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 27 Desember 1992
Nomor Induk Mahasiswa : 13410237
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Gasal, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-91), di:

Lokasi : Ngandong, Patuk
Kecamatan : Patuk
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 05 Juni s.d. 30 November 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,08 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 05 Desember 2016



Prof. Dr. Ptt. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP. 19720912 200112 1 002



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Ahmad Abdullah
NIM : 13410237
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dengan Nilai :

| No. | Materi | Nilai | |
|--------------------|-----------------------|-----------|-------|
| | | Angka | Huruf |
| 1. | Microsoft Word | 80 | B |
| 2. | Microsoft Excel | 40 | E |
| 3. | Microsoft Power Point | 80 | B |
| 4. | Internet | 85 | B |
| 5. | Total Nilai | 71.25 | B |
| Predikat Kelulusan | | Memuaskan | |



Yogyakarta, 23 Agustus 2018
Kepala PTIPD

(Signature)
Dr. Shofwatul'Uyun, S.T., M.Kom.
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

| Nilai | | Predikat |
|----------|-------|------------------|
| Angka | Huruf | |
| 86 - 100 | A | Sangat Memuaskan |
| 71 - 85 | B | Memuaskan |
| 56 - 70 | C | Cukup |
| 41 - 55 | D | Kurang |
| 0 - 40 | E | Sangat Kurang |

Sertifikat

NO. PAN-OPAK.UIN-SUKA.VIII.2015

Diberikan kepada:

AHMAD ABDULLAH

Sebagai :

PESERTA

Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pada Tanggal 20-22 Agustus 2015

Mengetahui,

Wakil Rektor

Bid. Kemahasiswaan dan Kerjasama
UIN Sunan Kalijaga



[Signature]
Dr. Siti Rahmah Dzuhayatin, MA
NIP. 19630517 199003 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Agustus 2015

Ketua Panitia

[Signature]
M Muqronul Faiz
NIM. 13360019

شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.3.1/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ahmad Abdullah :

تاريخ الميلاد : ٢٧ ديسمبر ١٩٩٢

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣ يناير ٢٠١٩, وحصل على
درجة :

| | |
|----|---------------------------------------|
| ٥٢ | فهم المسموع |
| ٥٥ | التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية |
| ٤٥ | فهم المقروء |
| ٥٠ | مجموع الدرجات |

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٣ يناير ٢٠١٩

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٠٣١٠٠٥



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor: B.3094/Un.02/WD.T/PP.02/09/2016

Diberikan kepada

Nama : AHMAD ABDULLAH
NIM : 13410237
Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 20 Juni sampai dengan 8 Agustus 2016 di MAN Maguwoharjo dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. H. Tulus Musthofa, Lc, M.A. dan dinyatakan lulus dengan nilai 92.45 (A-).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 September 2016

a.n Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan

Adhi Setiyawan
NIP. 19800901 200801 1 011



Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : AHMAD ABDULLAH
NIM : 13410237
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013

a.n. Rektor
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan



[Signature]
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIP. 19591218 197803 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

Nomor : B.2065.a/Un.02/WD.T/PP.02/05/2016

Diberikan kepada

Nama : AHMAD ABDULLAH

NIM : 13410237

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Nama DPL : Drs. H. Rofik. M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 27 Februari s.d 27 Mei 2016 dengan nilai:

92.00 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 27 Mei 2016

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua,



Adhi-Setivawan, M.Pd.
NIP. 19800901 200801 1 011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Abdullah
Tempat/Tgl. Lahir : Yogyakarta, 27 Desember 1992
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Ds. Caturtunggal RT. 10/RW. 04 Kec. Depok, Kab. Sleman
Email : gepok6@gmail.com
Nama Ayah : Teguh Wiyono
Nama Ibu : Maryanti

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : SLB-A Yaketunis, 2006.
2. SMP/MTS, Tahun Lulus : MTs Yaketunis, 2009
3. SMA/MA, Tahun Lulus : MAN 2 Maguwoharjo, 2013
4. S1, Tahun Lulus : UIN Sunan Kalijaga, 2013-Sekarang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Ahmad Abdullah